



PANDUAN KELAS ORANG TUA

(Tema: Pola Asuh Yang Baik)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
KALIMANTAN SELATAN
2017**



PANDUAN KELAS ORANG TUA (POLA ASUH YANG BAIK)

Tim Pengembang Model
Pendidikan Keluarga

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan
Masyarakat Kalimantan Selatan
2017

Panduan Kelas Orang Tua

| iii



KATA PENGANTAR

Ketidaksiapan orang tua yang baru saja memasukan anaknya ke sekolah menjadi sebuah permasalahan penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak tidak optimal, pembentukan karakter percaya diri anak menjadi pekerjaan rumah pihak guru.

Mengatasi permasalahan itu dibutuhkan pemahaman pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah oleh orang tua, sekolah dan masyarakat salah satunya melalui kelas orang tua.

Buku panduan ini berisi tentang pengertian kelas orang tua, tujuan dan sarannya lengkap dengan sarana dan prasarana yang akan digunakan terkait tema pemahaman pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah.

Diharapkan dengan membaca panduan ini, pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dapat memahami dan melaksanakan kelas orang tua sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Banjarbaru, Desember 2017
Kepala,

Rony Gunarso, M.M.Pd
NIP. 1963062519990021001



DAFTAR ISI

SAMPUL PANDUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Pertanyaan Kunci	2
D. Petunjuk Umum	3
E. Sumber dan Bahan	4
F. Waktu	4
G. Administrasi	4
H. Teknologi Informasi dan Komunikasi	4
I. Rencana Kegiatan Kelas Orang Tua	5
J. Langkah-Langkah Kegiatan	6
K. Kertas Kerja Kelas Orang Tua	8
L. Bahan Bacaan	9
M. Panduan Guru	51



A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Mendidik anak merupakan tanggungjawab orang tua yang tidak mudah. Agar anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik, pola asuh yang diterapkan pun juga harus baik. Sayangnya, banyak orang tua yang belum terlalu paham mengenai hal ini. Beberapa orang menganggap anak dengan perilaku yang buruk adalah ulah mereka sendiri. Padahal, pola asuh orang tua lah yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak

Ketidaksiapan orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah ini menjadi sebuah fenomena dan menjadi hambatan bagi proses pembelajaran dan perkembangan akademik anak di awal tahun pembelajaran. Proses peningkatankepercayaan diri, adaptasi dengan lingkungan baru, dan proses bersosialisasi.

Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi kita, terutama bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua harus dipersiapkan bersama satuan pendidikan, mengembangkan anak-anak memberikan pengetahuan dan pemahaman informasi tentang pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke Taman Kanak-kanak.

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, para orang tua diharapkan mampu:



1. Memahami pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah;
2. Memahami secara baik tentang pembelajaran di TK;
3. Memahami pentingnya pemberian kepercayaan diri kepada anak di TK; dan
4. Memahami cara mendidik anak yang terintegrasi dengan pembelajaran di TK dengan di rumah.

C. Pertanyaan Kunci

Beberapa pertanyaan kunci yang perlu mendapatkan jawaban dari kegiatan dalam sesi ini antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah?
2. Apa yang dimaksud dengan Kepercayaan diri kepada anak?
3. Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam pemberian kepercayaan diri pada anak?
4. Apa dampak pemberian pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah terhadap anak?
5. Bagaimana cara mendidik anak yang terintegrasi dengan pembelajaran di TK dengan di rumah?



D. Petunjuk Umum

Agar pelaksanaan kelas orang tua ini dapat berjalan dengan baik, berikut beberapa hal yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah, guru, orang tua:

Yang harus dilakukan		
Kepala Sekolah	Guru/Wali Kelas	Orang Tua/Paguyuban
Melakukan koordinasi dengan narasumber kelas orang tua	Berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait perijinan dan kebijakan serta memfasilitasi proses kelas orang tua;	Melakukan koordinasi dengan seluruh orang tua untuk turut terlibat dalam persiapan kelas orang tua
Melakukan koordinasi dengan guru/wali kelas dan orang tua terkait persiapan pelaksanaan kelas orang tua	berperan aktif menciptakan atmosfer yang aktif partisipatif;	Berkoordinasi dengan guru/wali kelas terkait tema yang di angkat
Melakukan surat menyurat secara formal terkait undangan narasumber, dan undangan kepada orang tua;	bekerja sama dengan narasumber dalam proses belajar orang tua;	Orang tua melakukan urunan untuk pembiayaan pembelian konsumsi untuk selama kegiatan
Ikut hadir untuk membuka kegiatan dan ikut berpartisipasi.	mengatur orang tua untuk duduk berkelompok, disarankan menggunakan format melingkar atau sesuai kesepakatan;	Menginformasikan dan mensosialisasikan kegiatan kelas orang tua melalui grup Paguyuban.
	menyiapkan bahan presentasi tentang <i>Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasuki anaknya ke sekolah</i>	Berperan aktif dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kelas orang tua
	menyiapkan peserta untuk memahami teknik pemetaan pikiran (<i>world cafe</i>);	
	mendorong peserta untuk aktif berdiskusi di dalam kelompok; dan	
melakukan penguatan di akhir		



Yang harus dilakukan		
Kepala Sekolah	Guru/Wali Kelas	Orang Tua/Paguyuban
	sesi.	

E. Sumber dan Bahan

1. Daftar pertanyaan untuk diskusi
2. Video: *Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah;*
3. Kertas Kerja Peserta 1.1: *World cafe;* dan ATK: kertas plano, spidol, pena, post-it berwarna, kertas catatan, penempel kertas, lem, dan gunting.

F. Waktu

Waktu kegiatan ini adalah 90 menit atau sesuai kesepakatan orang tua dengan pihak sekolah.

G. Administrasi

Administrasi yang diperlukan adalah:

1. Biodata orangtua, dan narasumber;
2. Buku pemantauan dan evaluasi;
3. Buku Panduan Kegiatan Kelas Orang tua;
4. Daftar hadir orangtua.

H. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung sesi ini merupakan keharusan, antara lain:

1. Proyektor LCD;
2. Laptop atau *personal computer* untuk presentasi;
3. Layar proyektor LCD.



I. Rencana Kegiatan Kelas Orang Tua

Pembukaan	Koneksi	Aplikasi	Refleksi	Penguatan
<p>5 menit</p> <p>Guru menyampaikan latar belakang, tujuan, langkah-langkah, dan hasil yang diharapkan dari kelas orang tua ini.</p> <p>Menyimak Video: <i>Pemahaman pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah</i></p>	<p>20 menit</p> <p>Guru menjelaskan tata cara aktivitas <i>world cafe</i></p> <p>Peserta di dalam kelompok masing-masing melakukan diskusi tentang apa saja yang terkait dengan <i>Pemahaman pola asuh yang baik bagi orang tua baru</i></p> <p>Peserta menempelkan Hasil Kerja Kelompok di tempat yang telah disediakan</p>	<p>60 menit</p> <p>Peserta menyimak paparan narasumber tentang <i>Pemahaman pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah (20')</i></p> <p>Guru mengaitkan paparan dengan hasil <i>world cafe</i> peserta. (15')</p> <p>Guru memimpin sesi tanya jawab dan <i>sharing session</i>. (25')</p>	<p>5 menit</p> <p>Menilai sejauh mana kegiatan sesi telah mencapai tujuan.</p> <p>Peserta menuliskan hal-hal yang masih membingungkan.</p>	<p>Mandiri</p> <p>Membaca sumber lain yang berhubungan</p>



J. Langkah-Langkah Kegiatan

1. *Pembukaan* (5 menit)

- a. Guru menyampaikan latar belakang, tujuan, dan hasil yang diharapkan dari kelas orang tua ini.
- b. Guru menyampaikan pengantar terkait Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak di sekolah.
- c. Guru memutar video: *Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah*

2. *Koneksi* (20 menit) **Curah Pendapat**

- a. Guru menjelaskan secara singkat kegiatan meta plan Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah terutama bagi orang tua yang baru pertama kali masuk sekolah;
- b. Guru meminta peserta untuk menggunakan meta plan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang terkait dengan bagaimana cara mereka melepas anak di Taman Kanak-Kanak pada bulan pertama?, Mengajarkan kepercayaan diri anak di sekolah dan dirumah?, Apa yang ditakutkan bila melepas anak di TK?.
- c. Guru meminta peserta menempelkan hasil curah pendapat masing-masing kelompok di tempat yang telah disediakan;



- d. Guru merangkum dan menelaah hasil diskusi dan curah pendapat.
3. **Aplikasi (60 menit) Paparan Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah**
 - a. Narasumber memberikan paparan tentang Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah;
 - b. narasumber mengaitkan paparan dengan hasil curah pendapat orang tua;
 - c. Guru memimpin sesi tanya jawab;
 - d. narasumber memberikan penguatan terkait dengan Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah.
 4. **Refleksi (5 menit)**
 - a. Guru meminta peserta untuk merenungkan apakah tujuan kelas orang tua ini telah tercapai atau belum.
 - b. Guru mendorong peserta untuk menuliskan hal-hal yang masih membingungkan bagi peserta di kertas *post it* yang telah di sediakan;
 - c. Guru mengajak peserta untuk menempelkan kertas *post it* nya di kertas pleno yang disediakan;
 - d. Guru menyimpulkan hal-hal yang masih



- mbingungkan bagi peserta; dan
e. Guru memberikan penguatan.

5. Penguatan

Guru mendorong peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan lainnya yang mendukung materi terkait.

6. Pesan Utama

Peningkatan pemahaman orang tua tentang pola asuh anak yang baik di sekolah dan di rumah harus dilaksanakan bersama satuan pendidikan, baik cara mendidik, proses penilaian anak serta keberlanjutan mendidik anak di rumah sehingga terwujudnya ekosistem pendidikan yang membantu anak mencapai perkembangan akademiknya dengan baik.

K. Kertas Kerja Kelas Orang Tua

<p>Bagaimana cara mereka melepas anak di Taman Kanak-Kanak pada awal pertama anak masuk sekolah?,</p>	<p>Bagaimana mengajarkan kepercayaan diri anak di sekolah dan di rumah?,</p>	<p>Apa yang ditakutkan bila melepas anak disekolah sendirian?.</p>
---	--	--



L. Bahan Bacaan: Pemahaman Pola asuh yang baik bagi orang tua yang baru memasukan anaknya ke sekolah

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa emas perkembangan sekaligus masa kritis anak. Pada masa itu seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang sangat pesat. Kecepatan ini tidak terjadi pada masa berikutnya. Waktunya sangat kritis, yaitu sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Mari memanfaatkan masa emas ini dengan baik agar tidak hilang dan terlewat. Keberhasilan selama periode ini akan menentukan keberhasilan anak kita dalam kehidupan selanjutnya hingga dewasa. Memasukkan anak ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah tepat. Anak usia dini sering disebut sebagai *golden age*. Hal ini karena pada masa ini pondasi otak manusia sedang dibangun, pondasi yang kuat akan menghasilkan bangunan yang kuat dan tahan lama. Perkembangan anak pada tahap pra sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu usia 2-3 tahun dan 4-6 tahun. Anak pada usia 2-3 tahun memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa bayi (0-2 tahun). Mereka pada umumnya memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.



- b. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, memiliki observasi yang tajam dan keinginan belajar yang kuat
- c. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh
- d. Mulai belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia, sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

Sedangkan menginjak usia 4 – 6 tahun karakteristik anak umumnya menunjukkan:

- a. Perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) adalah anak usia dini anak yang berada pada rentang usia 0 – 8



tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD. Untuk karakteristik anak usia dini bisa dilihat di bawah ini :

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mula gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi.



Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Siti Aisyah, 2008).

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Masa itu sering juga disebut sebagai “golden age” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Menunjukkan sikap egosentris.

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak



cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya



2. Pola Asuh Yang Baik Bagi Orang Tua Yang Baru Di Sekolah

Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh yang baik harus diterapkan sejak usia dini. Pola asuh yang baik juga memiliki beberapa pokok yang perlu diperhatikan agar pola asuh anak menjadi efektif. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga orang tua harus selalu berfikir kreatif untuk menyesuaikan pola asuh mereka. Berikut ini beberapa Pola Asuh Anak Usia Dini secara efektif.

a. Ayah dan Ibu Harus Kompak

Ayah dan ibu sebaiknya sering berdiskusi mengenai tumbuh kembang anak. Tetapkan nilai-nilai dalam keluarga secara bersama. Diskusikan setiap kebutuhan tumbuh kembang anak Anda. Ayah dan Ibu harus sependapat dan sejalan dalam mendidik anak. Jangan sampai salah satu berkata boleh dan yang satunya berkata tidak. Hal tersebut bisa membuat anak Anda semakin bingung. Kekompakan ayah ibu juga melatih anak untuk baik dalam lingkungan berkelompok dan kemampuan kerja sama dengan orang lain yang lebih baik.



b. Orang Tua Memberikan Contoh yang Baik

Anak selalu melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Berikan contoh yang baik agar anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik. Ajarkan anak tentang perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya. Berikan pujian atas tindakan anak yang baik dan diskusikanlah dengan anak apabila dia bertindak tidak baik. Berikan pemaparan yang bisa dimengerti dengan mudah agar anak tidak mengulangi hal tersebut lagi.

c. Komunikasi Efektif

Pola Asuh Anak Usia Dini yang efektif juga ditumpu oleh komunikasi efektif. Komunikasi adalah kunci utama dari setiap hubungan. Komunikasi yang intensif dan efektif membantu perkembangan anak dari segi sosialnya. Semakin sering orang tua berkomunikasi dengan anak, anak menjadi lebih percaya diri, lebih ceria, dan mempengaruhi kecerdasan anak. Sering-seringlah ajak anak untuk berkomunikasi bisa melalui menceritakan apa yang dilakukan di sekolah, melatih anak memberikan pendapat tentang hal hal di sekitarnya, ataupun membuka pertanyaan terbuka agar anak aktif bercerita.



Dalam hal komunikasi efektif ini, orang tua usahakan untuk menatap pada anak secara langsung agar anak merasa diperhatikan. Jangan berusaha berkomunikasi banyak sambil melakukan hal lain dengan sibuk. Pastikan interaksi Anda dengan anak berjalan efektif. Dengan bergitu anak juga akan tumbuh menjadi anak yang mendengarkan kata-kata orang tuanya.

d. **Disiplin**

Kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak. Anda bisa mengajarkannya dari hal-hal kecil seperti merapikan mainannya setelah digunakan, membersihkan tempat tidur, menaruh barang pada tempatnya dengan rapi, atau lainnya. Pola disiplin ini sesuai dengan tahap usia anak. Pada anak dengan usia sekolah, Anda bisa mengajarkannya membuat jadwal harian dan memberikan reward misal stiker pada kegiatan yang sudah dilakukan. Penerapan pola disiplin membentuk anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

e. **Orang Tua Harus Konsisten**

Orang tua harus konsisten terhadap penjelasan yang diberikan pada anak. Misalnya apabila batuk tidak boleh minum es. Namun ketika tidak batuk anak



diperbolehkan minum es sebanyak apapun. Berikan penjelasan yang sesuai sehingga dalam beberapa situasi Anda tidak perlu mencari alasan- alasan lain untuk anak bisa mengerti. Berikan penjelasan yang akurat dan dimengerti anak. Dalam beberapa situasi yang sama, pada akhirnya anak akan mengerti dan bisa membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak tanpa harus memaksakan diri.

f. Berikan Pujian dan Sentuhan Sayang

Apabila anak berbuat baik, berikan pujian, pelukan, atau ciuman agar anak merasa senang dan bangga melakukan hal tersebut. Penghargaan seperti demikian akan memicu anak untuk melakukan hal- hal baik lainnya. Perhatikan setiap respon yang diberikan anak meski hal tersebut sangat kecil, dan berikan pujian. Menurut penelitian otak anak akan berkembang baik dari setiap pujian yang diberikan orang tua dan sebaliknya sel syaraf anak mengalami kematian setiap anak dimarahi atau merasa tertekan.

g. Sopan Santun

Ajarkan anak untuk mengenal sopan santun pada orang lain dan orang yang lebih tua. Bawa anak untuk melihat dan



mempraktekkan interaksi dengan orang lain seperti menjawab pertanyaan, mengucapkan permisi, tersenyum, berjabat tangan, mengucapkan terima kasih, menundukkan kepala, dan lainnya. Orang tua juga harus memberikan contoh dan menyuruh anak untuk melakukan hal tersebut dalam rangka menghargai orang yang lebih tua. Perilaku sopan santun ini akan membentuk anak menjadi peduli dengan interaksi dengan orang lain dan berfikir sebelum bertindak.

h. Berdasarkan pada Agama yang Dianut

Agama merupakan pedoman hidup setiap umat yang wajib diajarkan sejak dini. Agama mengajarkan kebaikan dan pembentukan karakter berdasarkan agama baik untuk membentuk anak. Agama mengajarkan akan Tuhan, surga, dan neraka. Pemahaman dasar itu akan membentuka nak memiliki rasa takut untuk berbuat hal yang buruk karena takut masuk neraka. Sebaliknya perbuatan baik akan membawanya ke surga sehingga anak akan berlomba- lomba melakukan kebaikan.

i. Pola Demokratis

Berikan kesempatan setiap saat pada anak untuk mengungkapkan perasaannya dan pendapatnya tentang sesuatu. Orang tua mendengarkan dengan seksama, apabila



pendapat anak melenceng orang tua harus meluruskan.

Anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik. Hal ini membuat hubungan anak dengan orang tua juga semakin mudah.

Apabila orang tua menerapkan pola demokratis yang senantiasa mendengarkan dan bertukar pendapat dengan anak, hal ini tidak akan terjadi. Anak akan tahu bagaimana cara untuk menyampaikan keinginannya dan dia bisa mendapatkan hal tersebut sesuai dengan keinginannya melalui komunikasi yang baik.

j. Bersifat Terbuka dan *Update*

Perbedaan generasi orang tua dengan generasi anak patut dipertimbangkan. Pada generasi masa kini, banyak hal yang justru dulunya dianggap tidak penting namun saat ini justru berkembang baik. Berbagai profesi kreatif juga bermunculan dan lebih memiliki prospek yang tinggi dari hanya sekedar pegawai kantor atau pegawai negeri yang dulunya sangat diimpikan semua orang tua.

Orang tua harus bersikap terbuka terhadap keinginan, bakat, dan cita-cita anak. Orang tua juga harus senantiasa mendukung dan membantu anak dalam meraih cita-citanya. Semua itu tentu tidak



terlepas dari pengawasan orang tua.

k. Orang Tua Harus Tegas

Hal ini hampir mirip dengan melatih kedisiplinan pada anak. Terkadang anak saat menginginkan sesuatu merasa harus dituruti, berlaku seenaknya, manja, melakukan kesalahan disengaja, menangis tanpa alasan, bertengkar dengan teman, atau situasi lainnya. Orang tua harus tegas dan siap mengambil langkah ketika situasi seperti ini terjadi.

Cara mendisiplinkan anak dari perilaku seenaknya ini bisa dilakukan dengan beberapa cara. Cara- cara ini sudah sangat sering dipraktekkan dalam dunia parenting yaitu seperti memberikan hukuman yang sama tiap kali anak melakukan hal negatif. Contohnya, apabila anak melakukan kesalahan hukum anak dengan berdiri, kedua tangan diangkat selama 5 menit.

l. Ajarkan Berbagi

Mengajarkan cara dan manfaat berbagi dengan orang lain juga perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan tidak egois dan juga memperdulikan orang lain. Kepuasan akan berbagi perlu dirasakan oleh anak menjadi suatu hal yang membawa kebahagiaan bagi dirinya maupun orang lain.



Beberapa poin diatas mengungkapkan tentang pola asuh anak yang efektif dalam keluarga. Mengasuh anak memang bukan pekerjaan mudah dan berlangsung secara terus menerus. Anak yang baik dan berkualitas tinggi tentu berasal dari pola asuh yang baik juga. Pentingnya peranan orang tua dalam hal ini menuntut orang tua yang memiliki cukup pengetahuan dalam mengasuh anak.

Orang tua juga harus senantiasa selalu belajar dan belajar karena anak akan terus tumbuh dan berkembang memunculkan sifat – sifat baru yang mungkin terkadang cukup unik dan perlu diarahkan agar tidak melenceng ke arah negatif.

3. Peran Orang tua dan guru dalam perkembangan anak usia dini

Fungsi tugas perkembangan anak bagi guru khususnya di sekolah adalah agar guru bisa memberikan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan perkembangan anak bisa meningkat kearah perkembangan yang lebih kompleks. Fungsi tugas perkembangan ini sangat menentukan perkembangan selanjutnya bagi anak. Dan guru bisa memberikan rangsangan sesuai dengan arah perkembangan anak.



Begitu juga dengan orang tua, fungsi tugas perkembangan anak sangat penting bagi orang tua dalam memberikan tugas-tugas ataupun kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Sehingga anak bisa berkembang secara optimal.

a. Peran guru dan orang tua dalam membantu mencapai tugas perkembangannya

1) Peran orang tua

Bagi anak, orang tua (ayah ibu) merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dekat dan dihabiskan bersama orangtuanya. Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

beberapa petunjuk bagi orangtua untuk mengembangkan kemampuan anak, yaitu:

- a) memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak dan memahami bahwa setiap anak bersifat unik;
- b) memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan kasih sayang,



- pemberian makanan bernutrisi, rasa aman, dan nyaman;
- c) memperhatikan pola pendidikan yang diajarkan oleh guru di sekolah anak dan mencoba menyelaraskan pola tersebut dengan pola pendidikan di rumah;
- d) memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan perilaku yang terpuji;
- e) memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya,
- f) bersikap tegas dan konsisten.

Peran orangtua dalam membantu anak dalam mencapai Tugas Perkembangannya

1) Fase oral (mulut)

Pada periode ini peran orang tua yang dibutuhkan anak adalah pemberian kasih sayang dengan menyusui dan membelai atau mengusap. Anak merasakan nikmat dan kenyamanan kalau bibirnya disentuh oleh payudara ibunya yang lembut dan hangat, dibelai dengan penuh kasih sayang oleh tangan dan kulit ibunya yang halus. Sentuhan dan belaian ini akan menimbulkan kesan kejiwaan nyaman, tenang, dan damai dan perasaan dilindungi.



Erik Erikson (1960) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kesan kepuasan seperti ini memiliki keyakinan dasar yang benar dan bagus tentang dunia (*basic trust*). Sebaliknya anak yang tidak disusui, sedikit sekali disentuh dan dibelai dan miskin kasih sayang akan memiliki kesan kejiwaan yang negative tentang kehidupan ini. Anak merasa diabaikan, tidak dilindungi, tidak aman dan ini menjadi sumber kekecewaan dalam menghadapi kehidupan. Anak menghayati dunia sebagai keadaan yang kejam, tidak menyenangkan dan tidak aman sehingga dalam menghadapi kehidupan selalu curiga, cemas, dan perasaan tidak tenang.

2) Fase anal (anus)

Dalam fase ini peran orangtua yang diharapkan untuk anak adalah melatih anak buang air yang tertib. Anak-anak dilatih buang air pada tempat yang pantas, lebih penting lagi menciptakan suasana hati yang tenang dan tenang selama buang air. Erikson memperingatkan orangtua agar tidak melakukan latihan-latihan buang air dengan disiplin yang keras, karena dapat menimbulkan krisis kejiwaan pada masa ini dan setelah dewasa



nantinya ia akan menjadi orang dewasa yang suka memaksa.

3) Fase phallic (kelamin)

Pada fase ini upaya yang dilakukan orangtua adalah:

- a) Orangtua yang dijadikan saingan (rival) hendaknya tetap menunjukkan sayang dan perhatian yang dalam terhadap anaknya. Jauhilah sifat bermusuhan terhadap anak, sehingga anak selalu mendapat kesan bahwa orangtuanya yang dijadikannya saingan, tetap baik dan menyayangnya.
- b) Antara kedua orangtua hendaknya menampakkan saling menyayangi, saling menghormati dan saling menonjolkan kebaikan pihak lain. Dalam hal ini misalnya ibu hendaknya selalu membanggakan ayah didepan anak laki-laknya begitupun sebaliknya.

4) Fase laten

Pada fase ini peran orangtua yang diharapkan adalah memberi kesempatan dan menyokong berbagai ide anak untuk berbuat sesuatu sampai berhasil. Orangtua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berkarya. Hubungan anak yang beralih kepada teman sebaya



hendaknya di pupuk oleh orangtua dengan mendekati dan mengakrapi teman sebaya anak-anaknya. Perkembangan moral anak dikembangkan dengan memberikan contoh dari orangtua dan melaksanakan disiplin secara induktif. Disiplin dengan cara induktif maksudnya memberikan larangan dengan alasan-alasan mengapa ia boleh, atau tidak boleh melakukan sesuatu.

2) Peran guru

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri anak. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Tetapi menurut Brenner (1990) sebenarnya pendidikan anak prasekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan



permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. (M. Solehuddin, 1997 : 55). Di Indonesia pembelajaran pendidikan prasekolah lebih bersifat akademik, di mana anak lebih banyak duduk di bangku dan harus tertib seperti di sekolah. Jarang guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berksplorasi, mengekspresikan perasaannya, dan melakukan sendiri apa yang mereka minati, sampai menemukan pemecahan masalah sendiri.

Ada beberapa pendekatan peran guru dalam pembelajaran, antara lain

1. Guru berperan sebagai pengajar. Dalam hal ini guru harus mengajar sesuai dengan kurikulum tanpa melihat minat anak. Semua anak dianggap botol kosong yang harus diisi oleh berbagai informasi tanpa melihat perbedaan bahkan meski anak tidak berminat pun guru harus tetap menyampaikan apa yang sudah digariskan dalam kurikulum tersebut.
2. Guru berperan membelajarkan anak. Pada pendekatan ini guru berpegang



pada panduan kemampuan yang akan dicapai anak dengan cara memahami minat, perasaan dan pengalaman anak. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman, perasaannya melalui berbagai interaksi kepada guru maupun teman sebaya. Dalam hal ini anak dapat dengan leluasa mengekspresikan apa saja yang ada dalam pikirannya. Pendekatan semacam ini merupakan pendekatan yang efektif dan terbaik karena anak dapat berkembang secara utuh (Tini Sumartini, 2005 :47)

4. Pola Asuh Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak

Kepercayaan diri pada anak harus ditanamkan sejak dini melalui pola asuh dan dorongan orang tua serta lingkungan sekitar untuk membantu anak memiliki rasa percaya diri yang besar. Percaya diri adalah modal penting bagi anak untuk mampu beradaptasi dengan baik di sekolah maupun lingkungan sosial disekitarnya. Menerapkan pola asuh yang tepat adalah suatu hal utama dimana anak dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya sehingga ia dapat



berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan cerdas.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya dapat menjadi orang yang penuh empati, bahagia, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik dalam bidang yang mereka geluti serta jujur. Semua sifat-sifat ini tidak akan dapat terbentuk dalam diri anak bila tidak ada fondasi kepercayaan diri yang kuat sejak dini yang ditanamkan dalam diri anak. Membangun rasa percaya diri pada anak sebaiknya dimulai dengan kesadaran orang tua untuk memahami bahwa sejatinya rasa percaya diri bersumber dari dalam diri anak masing-masing. Setiap anak dilahirkan dengan dasar kepercayaan diri yang belum terasah. Tugas orang tua lah yang harus memberikan stimulasi dan motivasi pada anak untuk dapat yakin akan kemampuan diri masing-masing.

Sebagai orang tua, pahami lah bahwa anak pasti mampu untuk melakukan hal apapun, asal dirinya percaya bahwa dirinya bisa. Ketika seorang anak percaya bahwa ia mampu melakukan sesuatu, secara otomatis ia akan benar-benar mampu melakukannya. Meski ia gagal, ia pasti akan terus mencoba sampai bisa karena ia tahu dan yakin bahwa ia bisa. Berbeda halnya jika anak tidak memiliki rasa percaya diri



yang kuat, sekali dia gagal, dia akan mudah berputus asa dan kecil kemungkinan dia ingin mencoba kembali.

Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Sejak Dini

Jika orang tua ingin membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya sejak dini, berikut beberapa strategi yang bisa dicoba untuk diterapkan pada anak :

a. Perlihatkan Kesan yang Positif

Langkah pertama adalah buat anak merasa bahwa ia berharga dan ia dibanggakan oleh kedua orang tuanya. Berikan persepsi dan kesan pada anak bahwa sebagai orang tua, Anda sangat percaya dan bangga pada kemampuannya bahkan termasuk untuk hal-hal yang sepele. Tanamkan kesan ini saat berinteraksi dengan anak agar ia tahu dan yakin bahwa dirinya dipercaya.

b. Menjadi Teladan Positif bagi Anak

Anak adalah duplikat dan fotokopian orang tua. Anak akan meniru perilaku dan sifat orang-orang di dekatnya pada masa tumbuh kembangnya



sehingga sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan citra diri yang baik.

c. Stimulasi Anak untuk Berani Tampil di Depan Publik

Salah satu cara meningkatkan rasa percaya diri anak yang paling jitu adalah dengan mendorongnya supaya berani menunjukkan aksi atau bakatnya di depan banyak orang. Ajari dan motivasi anak untuk mau mempertunjukkan kemampuannya seperti bernyanyi, berhitung, bercerita, bermain alat musik, berolahraga atau hal-hal lainnya. Interaksi yang intens dengan orang lain dapat mengasah keberanian dan rasa percaya diri pada anak dengan drastis.

d. Disiplin

Cara meningkatkan rasa percaya diri anak lainnya yaitu dengan cara mengajarkan disiplin pada anak. Disiplin menjadi poin penting dalam pola asuh anak agar anak terbiasa memiliki aturan dan rambu-rambu dalam melakukan hal apapun di kehidupannya kelak. Menerapkan perilaku disiplin juga dapat memicu makin berkembangnya rasa percaya diri pada anak karena anak akan lebih merasa hidupnya teratur dan menyenangkan.



e. Tingkatkan Hubungan Emosional dengan Anak

Sesibuk apapun Anda bekerja, pastikan Anda tetap memiliki waktu yang cukup untuk bermain, berinteraksi dan menemani anak Anda belajar dalam proses tumbuh kembangnya. Menjaga kedekatan dengan anak adalah salah satu cara tepat untuk menumbuhkan rasa percaya diri karena anak akan merasa bahwa dirinya aman, terlindungi dan disayangi oleh kedua orangtuanya.

f. Berikan Kata-Kata Afirmasi Positif

Usia anak pada periode rentang usia 1-3 tahun adalah masa-masa pertumbuhan emas yang merupakan waktu paling tepat untuk menerapkan pola asuh yang mendidik anak untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikan kata-kata positif yang bisa menstimulasi rasa percaya dirinya dan terus motivasi anak untuk mau melatih ketrampilannya dalam upaya menunjukkannya di depan umum.

g. Jaga Komunikasi dan Gali Informasi ke Anak

Kadangkala, anak sudah mampu untuk merasakan rasa takut dan tertekan dalam hal-hal tertentu di interaksi sosialnya. Peran orang tua



amatlah penting untuk membangun komunikasi yang efektif agar anak mampu mengekspresikan rasa tidak nyaman dan kebingungannya. Bila anak sudah mampu mengungkapkan perasaannya, gali informasi hal apakah yang membuat anak merasa tak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

h. Salurkan Anak ke Aktivitas yang Ia Sukai

Beberapa anak mungkin dilahirkan dengan suara yang bagus, tubuh yang lentur untuk menari, kosakata yang baik untuk bercerita, atau struktur tulang dan otot kuat yang bisa membuatnya menjadi atlet hebat. Cari tahu apa bakat alami anak Anda dan bantu anak agar ia banyak terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan baginya. Apapun kesukaan anak Anda selama itu baik, dukung dan bantulah ia agar dapat mengeksplorasi dan belajar sejak dini. Bila orang tua mendukung anak dengan hal yang disukainya, anak akan merasa bahwa ia dicintai dan dipercaya sehingga rasa percaya dirinya pun akan makin terasah.

i. Ajarkan Empati dan Lapang Dada pada Kemampuan Orang Lain

Ajarkan pada anak bahwa semua orang pasti memiliki kemampuan dan kelebihan masing-



masing. Tanamkan bahwa dalam kehidupan, semua orang haruslah saling mendukung dan membaaur satu sama lain bukannya saling iri, benci dan ingin mengalahkan atas kelebihan yang orang lain miliki. Menanamkan rasa percaya diri pada anak juga harus disertai dengan pengertian bahwa akan selalu ada orang lain di luar sana yang memang lebih baik dari anak Anda, namun ia tak perlu takut atau minder. Katakan bahwa semua orang sudah memiliki pilihan dan jalan hidupnya masing-masing sehingga yang paling penting adalah saling mendukung dan toleransi.

j. Tanamkan Kebiasaan pada Anak untuk Memperhatikan Hal-Hal Kecil

Banyak orang yang berhasil mencapai kekayaan dan kesuksesan, namun melupakan dan abai pada hal-hal kecil yang ada disekitarnya. Ajari anak untuk lebih memperhatikan hal-hal kecil yang positif dalam hidupnya untuk dapat mengimbangi rasa percaya diri yang bila tak terkontrol dapat berakibat pada rasa sombong dan takabur.

k. Ajari Anak untuk Menetapkan Cita-citanya

Menjadi manusia pertama di Planet Mars, menjadi balerina terkenal di kancah internasional, atau menjadi Presiden adalah cita-cita yang



ambisius dan menunjukkan betapa kreatif dan imajinatifnya anak Anda. Terima setiap bayangan imajinasi anak, lalu berikan gambaran dan nasehati mereka gambaran yang realistis dalam diri mereka serta kemampuan yang mereka memiliki. Mumpuk rasa percaya diri akan kemampuannya menggapai cita-cita bisa dimulai dengan membimbing mereka menentukan akan menjadi seperti apa mereka kelak. Bantu anak menetapkan tujuan-tujuan dan cita-cita yang bersifat jangka pendek di hidupnya dan ajarkan bahwa ia harus bekerja keras agar bisa meraihnya.

I. Daftarkan Anak di Kelas yang Banyak Melibatkan Kegiatan Fisik

Pikiran dan mental yang sehat berada di dalam tubuh yang sehat. Kegiatan fisik semisal berolahraga atau bermain bersama teman-teman sebayanya di alam akan sangat membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kontrol emosi yang baik. Keuntungan dari beraktivitas fisik ini adalah anak bisa memiliki waktu untuk bergaul dan berinteraksi dengan banyak orang sehingga perlahan percaya diri dan kontrol dirinya pun akan meningkat dengan baik. Awasi anak Anda sambil memberi motivasi padanya agar dia tak perlu ragu dan cemas untuk berbaur dan bermain bersama banyak orang.



PENTINGNYA MENANAMKAN RASA PERCAYA DIRI SEJAK DINI

Menanamkan rasa percaya diri sejak anak masih berusia dini memang merupakan sebuah proses yang bertahap. Proses ini membutuhkan banyak tahapan-tahapan dari mulai tahapan kecil hingga ke tahapan yang besar. Salah satu sebab mengapa anak kurang memiliki rasa percaya diri adalah ketakutan dan keyakinan buruk yang ada di pikirannya bahwa ia tidak bisa. Hal ini sangat berkaitan dengan pola asuh orang tua di masa awal pertumbuhannya. Saat anak berumur 6 tahun dan dia belajar naik sepeda lalu ia terjatuh dan takut untuk mencoba lagi, hal ini adalah imbas dari pola asuh yang dilakukan orang tuanya semasa kecil.

Dalam perkembangan pola asuh mendidik anak agar memiliki rasa percaya diri tinggi, orang tua harus tahu dan memahami betul bahwa rasa percaya diri dapat mengantarkan anak untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Berikut adalah manfaat yang diperoleh bila anak telah diajari untuk memiliki rasa percaya diri sejak dini:

- a. Anak tidak akan pernah takut mencoba hal baru di hidupnya dan selalu merasa tertantang.



- b. Anak akan memahami bahwa kegagalan bukanlah suatu hal yang harus ditakuti melainkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dengan usaha yang lebih baik.
- c. Anak terbiasa untuk tidak ragu melakukan hal apapun selama itu baik dan bertanggungjawab.
- d. Anak akan mampu bekerja keras untuk mencapai tujuan hidupnya karena dia tahu dia bisa meraihnya.
- e. Anak memiliki tujuan dan visi hidup yang jelas sejak ia masih belia.
- f. Anak berani mengutarakan pendapatnya dan memperbaiki hal-hal yang salah di lingkungan sekitarnya.
- g. Anak berpotensi menjadi pemimpin yang teladan.
- h. Anak akan memiliki pergaulan luas dan disenangi banyak temannya.
- i. Anak bisa menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan yang baru.
- j. Anak memiliki empati dan kepekaan lebih akan kondisi sosial di sekitarnya.

Kritik sebagai Pendorong Kepercayaan Diri Anak

Menyampaikan kritik seringkali disalahartikan dan tidak dipahami dengan baik oleh orang tua. Kritik memang sangat diperlukan oleh anak karena anak juga harus tahu bahwa terkadang



ada hal yang tidak baik yang dilakukannya. Namun, kritik harus disampaikan dengan cara yang tepat agar tidak menurunkan rasa percaya diri anak yang sudah susah payah Anda tanamkan pada anak sejak dini.

Secara ringkas, berikut cara menyampaikan kritik yang baik ke anak agar tidak membuat rasa percaya dirinya hilang dan ia mampu untuk memahami kesalahannya:

- a. Dorong anak untuk berpikir dan bertanya pada dirinya sendiri, sudah benarkah tindakannya, benarkah tidak ada orang lain yang dibuatnya sedih, benarkah lingkungan sekitarnya merespons dengan baik ucapan atau perilakunya? Ajak anak berpikir dan merenung tentang apa yang sudah mereka lakukan sebagai upaya awal introspeksi diri.
- b. Komunikasikan kritik Anda pada anak dengan cara berinteraksi langsung berdua dengannya sambil menatap matanya. Kritik yang terbaik adalah kritik yang disampaikan sebagai nasihat lembut tanpa harus ditonton oleh orang banyak.
- c. Ciptakan suasana yang nyaman dan kondusif saat hendak menyampaikan kritik pada anak. Sedewasa apapun anak Anda, ia tetaplah masih anak-anak yang kadang kontrol emosinya masih belum teratur. Ajak anak



berdiskusi ringan sebelum Anda menyampaikan kritik dan buatlah ia nyaman terlebih dahulu dengan isi pembicaraan bersama Anda.

- d. Sampaikan kritik dengan diplomatis dan bahasa yang sederhana. Tanamkan pada anak bahwa apa yang Anda katakan semata demi kebajikannya dan sekaligus bentuk rasa sayang Anda padanya.

Apresiasi Anak Bila Sudah Memiliki Rasa Percaya Diri

Saat anak Anda telah berhasil menerapkan rasa percaya diri yang baik dalam dirinya, sebagai orang tua, Anda tentu akan merasa lega dan bangga. Untuk makin menyemangati anak dan menunjukkan kebanggaan Anda padanya, silakan memberi apresiasi pada anak dengan hal-hal yang simpel namun bermakna seperti di bawah ini:

- a. Beri pelukan hangat dan ciuman pada anak tiap kali dia berhasil melakukan suatu hal baru dan dia tidak merasa takut saat melakukannya.
- b. Ceritakan pada anak secara lisan bahwa ia telah berhasil membuat hati Anda senang dan bangga.
- c. Ceritakan pada keluarga terdekat seperti kakek atau neneknya tentang pencapaian



yang berhasil digapai anak berkat rasa percaya dirinya. Ingat, hanya keluarga terdekat supaya anak tidak salah tangkap dan mengira bahwa Anda memamerkannya di depan orang banyak.

- d. Beri anak reward berupa hadiah bersifat edukatif yang bisa ia pilih saat ia berhasil melakukan hal yang besar. Ingat, jangan pernah memberi hal yang bersifat material. Hanya berikan reward saat anak betul-betul telah berjuang keras untuk mencapai hal tersebut agar anak tidak terbiasa melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan imbalan.
 - e. Masakkan menu makanan kesukannya atau ajak anak makan di restoran favoritnya jika dia berhasil menunjukkan rasa percaya dirinya akan suatu kegiatan.
 - f. Ajari anak untuk terpacu dan lebih tertantang untuk melakukan hal yang lebih besar lainnya. Menstimulasi anak untuk tantangan yang lebih besar akan membantu rasa percaya diri pada anak tetap terpacu dengan baik.
- 5. Pengenalan lingkungan akademik sekolah (Anekdot, Buku Penghubung, penilaian lainnya di Taman Kanak-kanak);**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan



pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa.

Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini sesuai dengan Pasal 28 ayat 3 (Sisdiknas 2003), yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Anak taman kanak-kanak (TK) adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan yang merupakan proses perubahan perilaku dari yang tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.



Sebagai bentuk ikatan batin sebagai pengganti orang tua di sekolah, tentunya para guru harus mengetahui segala aspek yang terdapat di dalam diri para muridnya, baik itu dari segi psikologis maupun dari segi keunggulan dan kekurangan dalam aktivitas di sekolah. Dalam hal ini, para guru diuntut untuk proaktif dalam membangun karakter (*character building*) para murid sehingga apa yang diharapkan para orang tua, dapat terrealisasi dengan baik. Maka dari itu, interaksi antara guru dan orang tua dalam mencapai suatu misi yang prospektif dalam mengembangkan potensi anak di sekolah harus sinergis, sehingga guru dapat mengetahui dan mempelajari sifat dan karakter dari anak-anak mereka selaku orang tua. Bilamana para guru sudah mengetahui segala aspek yang terdapat dalam muridnya, bukan hal yang tidak mungkin, penanaman budi pekerti, pengembangan potensi, dan kedisiplinan dapat dilakukan oleh para murid dimanapun jika para guru menerapkan metode khusus dari para orang tua untuk melakukan pembimbingan.

Sebagai penghubung Taman Kanak-Kanak dengan keluarga maka di bentuk Buku Penghubung. Sesuai dengan namanya, yang dimaksud dengan buku penghubung TK adalah buku harian atau jurnal yang bermanfaat sebagai sarana komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik. Buku penghubung bukanlah buku



laporan pendidikan yang diserahkan setiap satu semester sekali, tetapi buku yang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan, bahkan setiap hari. Buku tersebut bisa digunakan untuk menyampaikan pengumuman kepada orang tua tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, misalnya pekerjaan rumah, pengumuman libur karena ada rapat, pemberitahuan tentang study tour, dan sebagainya.

Selain bermanfaat sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan orang tua, sehingga orang tua mengetahui kegiatan dan perilaku anak di sekolah, buku ini juga berguna untuk mengingatkan anak apabila ada pekerjaan yang harus dikerjakan di rumah. Untuk laporan yang bersifat pengumuman sebaiknya ditulis secara terperinci, sedangkan bila laporan untuk orang tua berupa perilaku anak yang tidak baik, maka cukup ditulis situasinya saja untuk kemudian dibicarakan lebih lanjut saat bertemu langsung.

Buku ini juga sangat berguna bagi orang tua yang sibuk bekerja sehingga mempunyai sedikit kesempatan untuk berkomunikasi dengan buah hatinya. Apa lagi kadang-kadang suasana hati anak yang berubah-ubah membuatnya tidak selalu mau bercerita tentang kegiatan di sekolah. Sebagai penyemangat guru bisa memberikan penghargaan di buku penghubung tk jika anak



berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, atau bersikap manis di sekolah pada hari itu. Penghargaan itu bisa berupa stempel atau stiker dengan label “bagus”, “sempurna”, “cukup”, dan sebagainya.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak di TK. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan perkembangan dan pertumbuhan anak berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang memuat berbagai aspek perkembangan.

Indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian dengan menggunakan alat dan cara penilaian serta serangkaian prosedur.

a. Cara Penilaian

1) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (Observasi) adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap bidang pengembangan pembiasaan (agama, moral, sosial emosional, dan kemandirian) dan bidang pengembangan kemampuan dasar



(kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni) yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus.

Agar observasi lebih terarah maka diperlukan buku bantu atau kertas catatan yang dikembangkan oleh guru untuk mencatat hal-hal yang dianggap dianggap perlu dan yang dituangkan dalam RKH.

2) Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Catatan anekdot adalah catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus yang terjadi pada anak secara insidental/tiba-tiba atau dalam situasi tertentu.

Contoh Format Catatan Anekdotal TK RA

Nama :
Kelompok :
Semester :
Tahun pelajaran :

Tanggal	Nama Anak	Peristiwa	Tafsiran Permasalahan	Tindak lanjut dan Pemecahan
07-08-2016		Tidak mau bernyanyi bersama-sama	Ia sakit panas	Membawa Tukul ke Puskesmas

b. Teknik Penilaian

1) Unjuk Kerja (Performance)

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati



kegiatan anak dalam melakukan sesuatu, misalnya praktek menyanyi, olah raga, bermain peran, memperagakan seni. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang diamati agar dapat dinilai.

Teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau format instrumen daftar cek atau skala penilaian. Contoh Penilaian Kinerja Bidang Pengembangan PEMBIASAAN: Pada indikator "Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kegiatan"

2) Menggunakan Daftar Cek

DAFTAR PENILAIAN BERDOA										
No	Nama Siswa	ASPEK YANG DINILAI								Jumlah yang diperoleh
		Keberanian		Pengucapan Benar		Hafal		Mimik Baik		
1										
2										
3										
	dst									

Catatan :

- = Anak yang belum mencapai indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru.



- √ = Anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam RKH.
- 0 = Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam RKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat/cepat/ lengkap/benar.

3) Menggunakan Skala Penilaian Format Penilaian Bernyanyi

FORMAT PENILAIAN BERNYANYI

No	ASPEK YANG DINILAI	NAMA SISWA											
	Keberanian												
	Berdiri Sempurna												
	Pengucapan Benar												
	Hafal Lagu												
	Irama/Nada Benar												
	Mimik Baik												

Penjelasan:

Penilaian 1,2,3,dan 4, menunjukkan tingkatan nilai yang diperoleh

1 = belum berkembang

2 = sudah berkembang

3 = berkembang

4 = memiliki bakat khusus

Jika seorang anak memperoleh skor 24 dapat ditetapkan "memiliki bakat khusus dalam bernyanyi".



4) Hasil Karya (Product)

Hasil karya adalah hasil kerja anak setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Penilaian hasil karya anak tidak diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.

Contoh format penilaian Produk : Contoh Penilaian Produk Bidang Pengembangan FISIK MOTORIK Pada indikator "Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough, tanah liat".

6. Pembiasaan Anak di Rumah Sepulang Sekolah

Kegiatan belajar yang sebaiknya dilakukan peserta didik sepulang sekolah - Belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Belajar sepulang sekolah sudah merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan oleh anak. Jam belajar di sekolah hanya beberapa jam saja. Di Taman Kanak-kanak kegiatan pembelajaran sudah dimulai pada pukul 08.30 dan berakhir pada pukul 11.00 . Dengan durasi waktu demikian pastilah anak tidak seluruhnya mampu memahami sekaligus pembelajaran di sekolah.

Sepulang sekolah para anak seharusnya melakukan beberapa kegiatan yang wajib untuk dilakukan serta dibiasakan. Berikut ini kegiatan



yang sebaiknya dilakukan oleh anak sepulang sekolah

1. Makan siang

Tentu belajar sejak pagi hingga siang hari sangat menguras tenaga. Mengisi kembali energi dengan makan siang wajib dilakukan sepulang sekolah. Peserta didik bisa menerapkan menu makanan sehat yang sudah diperoleh di sekolah. Kalau belum bisa memasak, maka sebaiknya ajurkan kepada orang tua tentang jenis makanan sehat dan bergizi seimbang.

Berapa porsi makan peserta didik yang tepat agar tetap sehat?

Jawaban atas pertanyaan ini sangat relatif sekali. Ada anak yang kenyang dengan hanya memakan satu piring nasi dengan lauk tahu tempe, ada juga anak yang masih lapar setelah menghabiskan dua piring nasi dengan lauknya. Yang terpenting adalah bukan tentang jumlah makanan, melainkan menu makanan yang dimakan dan makanlah yang cukup. Jangan makan hingga perut benar-benar kenyang sampai sakit perut. Bukannya tambah sehat malah menyebabkan sakit. Jadi penting untuk diperhatikan menu makanan yang dimakan dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Tidur siang



Mungkin beberapa peserta didik tidak terbiasa dengan tidur siang sepulang sekolah. Beberapa anak lebih memilih untuk bermain dengan teman daripada beristirahat sejenak. Tidur siang tidak harus lama, disarankan cukup 15 menit saja. Dengan tubuh dapat tidur siang sejenak, maka tubuh akan kembali segar dan siap untuk melakukan aktivitas hingga sore nanti.

3. Mengulang kegiatan di Sekolah

Setelah tidur siang maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengulang kembali pembelajaran yang diterima di sekolah. Penting sekali untuk mengulang kembali pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Dengan kegiatan ini maka peserta didik tidak lupa kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah.

Apa yang dilakukan saat mengulang kembali pelajaran?

Beragam cara bisa peserta didik lakukan untuk mengulang kembali pembelajaran. Membaca buku penghubung dari guru oleh orang tua yang sudah dibuat. Buku penghubung memberikan garis bawah pada kegiatan yang telah dilakukan di sekolah yang dipertegas oleh guru. Selain itu orang tua dapat membantu mengulang kembali kegiatan di sekolah untuk memperkuat kemampuan yang didapatkan peserta didik disekolah.



4. Bermain

Nah, kegiatan yang satu ini jangan lupa untuk dilakukan. Belajar memang wajib tapi jangan terlalu memporsir diri untuk belajar dari pagi hingga malam hari. Penting sekali untuk menyelingi dengan kegiatan bermain. Tetapi jangan sampai keasikan bermain dan melupakan belajar. Semua harus dilakukan secara seimbang, yang terpenting utamakan adalah belajar.

M. PANDUAN GURU

Definisi Kata Dasar

1. Fasilitas: sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan (KKBI)
2. Guru: orang yang menyediakan fasilitas; penyedia: *di dalam konsep belajar mandiri, guru dan sekolah tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan, tetapi lebih bersifat sebagai pendukung dan penyedia kebutuhan peserta didik.* Yang bertugas sebagai Guru adalah guru, wali kelas, atau bisa berasal dari perwakilan orang tua yang berkompeten.

Tugas

1. Mengarahkan diskusi, berarti telah memiliki pengetahuan awal, mengetahui tujuan;
2. Menggali informasi dalam persepsi apapun;
3. Membantu kendali suasana, mengawal penggunaan waktu dengan bijak dan efisien;



4. Mengarahkan peserta untuk penyampaian efisien, tidak berlebihan tampil.

Kompetensi

1. Santun memotong pembicaraan;
2. Paham komunikasi sehingga bisa menyimpulkan pendapat tanpa mengubah makna;
3. Pustaka kata yang efisien cukup untuk mewakili diskusi.

Teknik Diskusi dan curah pendapat

1. Menyiapkan kertas karton dan sticky note untuk di bagikan ke orang tua.
2. Membuat klasifikasi pendapat dari orang tua sebagai permulaan program parenting.

Tips

1. Harus ingat bukan narasumber jadi jangan mengajar
2. Sedikit bicara ide sendiri



LAMPIRAN 2. Agenda Pertemuan Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali pada Hari Pertama Masuk Taman Kanak-Kanak

Hari/Tgl Pertemuan :

Tempat Pertemuan :

Agenda Pertemuan :

No	Kegiatan Wali kelas	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Menyiapkan daftar hadir dan blanko data orang tua yang mencakup: nama orang tua/wali, nama anak, No. Tlp/HP orang tua/wali atau kerabat yang bisa dihubungi untuk dikopi dan dibagikan kepada semua orang tua		
2	Memulai pertemuan dengan memperkenalkan diri yang mencakup nama dan No. Tlp/HP yang bisa dihubungi untuk dicatat oleh orang tua		
3	Menginformasikan nomor-nomor Tlp/HP penting antara lain satuan pendidikan, ketua lembaga, dan Wali kelas untuk dicatat oleh orang tua		
4	Menginformasikan program satuan pendidikan dan agenda kelas		
5	Menginformasikan aturan tata tertib satuan pendidikan		
6	Menginformasikan keterlibatan orang tua di rumah		
7	Menginformasikan keterlibatan orang tua di sekolah		
8	Meminta orang tua untuk mengisi kegiatan di rumah yang telah rutin dilakukan dengan menggunakan blanko yang tersedia di paket penduan orang tua		
9	Menyepakati hari dan tanggal pertemuan Wali		



No	Kegiatan Wali kelas	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
	kelas dengan orang tua selama satu tahun		
10	Menyepakati cara komunikasi dengan orang tua. Misalnya: disampaikan melalui SMS atau telpon; orang tua wajib memberitahu Wali kelas jika anaknya berhalangan hadir; sebaliknya Wali kelas akan menanyakan kepada orang tua jika anak tidak hadir tanpa pemberitahuan		
11	Memfasilitasi pembentukan paguyuban orang tua tingkat kelas yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi kelas orang tua (kelas <i>parenting</i>), dan seksi pentas kelas khir tahun		
12	Mempersilakan ketua paguyuban orang tua untuk memimpin rencana kegiatan orang tua yang terdiri dari kelas orang tua (minimal 2 kali) dan acara pentas kelas pada akhir tahun ajaran		



LAMPIRAN 3. Daftar Hadir Pertemuan Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali

Hari/Tgl Pertemuan :

Tempat Pertemuan :

Agenda Pertemuan :

No	Nama Anak	Nama Orang Tua/Wali	Tanda Tangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
Dst.			



LAMPIRAN 4. Format Data Orang Tua/Wali

Kelas :

Tahun Ajaran :

No	Nama Anak	Nama Orang Tua/Wali	Alamat	Nomor HP yang dapat dihubungi
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
Dst.				



LAMPIRAN 5. Kegiatan yang Dilakukan di Rumah

Nama Anak :

Nama Orang Tua/Wali :

No	Kegiatan Di Keluarga	Keterlaksanaan sampai saat pertemuan dengan Wali kelas			
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4
1	Keluarga terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya.				
2	Anak terbiasa sarapan/makan sebelum berangkat ke satuan pendidikan.				
3	Keluarga membiasakan anak sarapan sebelum berangkat ke satuan pendidikan				
4	Orang tua selalu memberitahu Wali kelas saat anak tidak masuk satuan pendidikan (dapat melalui telpon/SMS atau cara lain)				
5	Keluarga memiliki aturan yang disepakati bersama, misalnya memberitahu saat pulang terlambat, menentukan jam belajar, dan lain sebagainya.				
6	Orang tua memiliki nomor kontak ketua lembaga, dan				



No	Kegiatan Di Keluarga	Keterlaksanaan sampai saat pertemuan dengan Wali kelas			
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4
	Wali kelas yang memungkinkan orang tua segera menghubungi pihak satuan pendidikan jika ada sesuatu yang diperlukan.				
7	Orang tua menjalin komunikasi dan pemberian label positif pada anak				
8	Keluarga memberi dukungan yang memungkinkan anak belajar di rumah dengan nyaman				
9	Keluarga terbiasa melakukan kegiatan bersama. (ibadah, makan, rekreasi)				
10	Orang tua selalu hadir pada pertemuan wali kelas dan kegiatan kelas orang tua atau kegiatan				



LAMPIRAN 6. Agenda Pertemuan ke..... Walikelas dengan Orang Tua/Wali

Hari/Tgl Pertemuan :

Tempat Pertemuan :

Agenda Pertemuan :

No	Kegiatan Wali kelas di Kelas	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Menyiapkan daftar hadir orang tua		
2	Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam		
3	Menanyakan kabar para orang tua dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya		
4	Menginformasikan perkembangan program satuan pendidikan		
5	Menanyakan/mencek perkembangan dukungan orang tua di rumah		
6	Mendiskusikan permasalahan yang dialami paran orang tua dalam memberikan dukungan di rumah		
7	Memberikan saran kepada orang tua sesuai hasil diskusi		
8	Menginformasikan jadwal pertemuan berikutnya		
9	Lain-lain		



LAMPIRAN 7. Indikator Perlibatan Keluarga di Satuan Pendidikan

No	Indikator	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Wali kelas menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua/wali sekurang-kurangnya 2 kali setiap semester		
2	Wali kelas menghubungi orang tua/wali jika peserta didik tidak hadir tanpa informasi		
3	Wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk menginformasikan pencapaian positif peserta didik		
4	Wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk memberikan informasi masalah yang terjadi pada peserta didik		
5	Satuan Pendidikan mendukung dan memfasilitasi kegiatan kelas orang tua/wali		
6	Satuan Pendidikan menyediakan buku bacaan untuk orang tua/wali di perpustakaan/ menyediakan sudut keluarga.		
7	Satuan Pendidikan mengundang orang tua/wali yang berkompeten menjadi narasumber untuk memberi motivasi/inspirasi kepada peserta didik pada upacara bendera atau waktu yang disepakati		
8	Satuan Pendidikan mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pentas kelas pada akhir tahun ajaran..		
9	Wali kelas menginformasikan prestasi non-akademik peserta didik yang layak memperoleh penghargaan dari paguyuban orang tua pada acara pentas kelas akhir tahun		



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA
BP-PAUD DAN DIKMAS KALIMANTAN SELATAN
2017**